

**POLA KOMUNIKASI DAN INTERAKSI KELUARGA DALAM
PENGUNAAN *SMARTPHONE* DI KELURAHAN BELAWAN
SICANANG KECAMATAN MEDAN BELAWAN**

SKRIPSI

OLEH:

**MINA RIANG HIA
15.853.0063**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

**POLA KOMUNIKASI DAN INTERAKSI KELUARGA DALAM
PENGUNAAN *SMARTPHONE* DI KELURAHAN BELAWAN
SICANANG KECAMATAN MEDAN BELAWAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Medan Area

OLEH:

**MINA RIANG HIA
15.853.0063**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

**POLA KOMUNIKASI DAN INTERAKSI KELUARGA DALAM
PENGUNAAN *SMARTPHONE* DI KELURAHAN BELAWAN
SICANANG KECAMATAN MEDAN BELAWAN**

SKRIPSI

OLEH:

**MINA RIANG HIA
15.853.0063**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

**POLA KOMUNIKASI DAN INTERAKSI KELUARGA DALAM
PENGUNAAN *SMARTPHONE* DI KELURAHAN BELAWAN
SICANANG KECAMATAN MEDAN BELAWAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Medan Area

OLEH:

**MINA RIANG HIA
15.853.0063**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

HALAMAN PENGESAHAN


Judul Skripsi : Pola Komunikasi dan Interaksi Keluarga dalam Penggunaan *Smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan

Nama : Mina Riang Hia

Npm : 15.853.0063

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dra. Effiaty Juliana Hasibuan M.si
Pembimbing I


Drs. Novri M.M
Pembimbing II


Dr. Heri Kusmanto, MA
Dekan

Tanggal Lulus : 9 September 2019

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai, syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun dalam skripsi ini saya mengutip dari berbagai sumber yang sesuai dengan norma dan etika dalam penulisan karya ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 09 September 2019



Mina Riang Hia
NPM : 158530063



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mina Riang Hia .
NPM : 15.853.0063
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Isipol
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

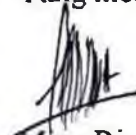
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, peneliti menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-FreeRight*)** atas karya ilmiah saya berjudul **"Pola Komunikasi dan Interaksi Keluarga dalam Penggunaan *Smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan"** beserta perangkat yang ada (jika ada). Dengan Hak bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 09 September 2019

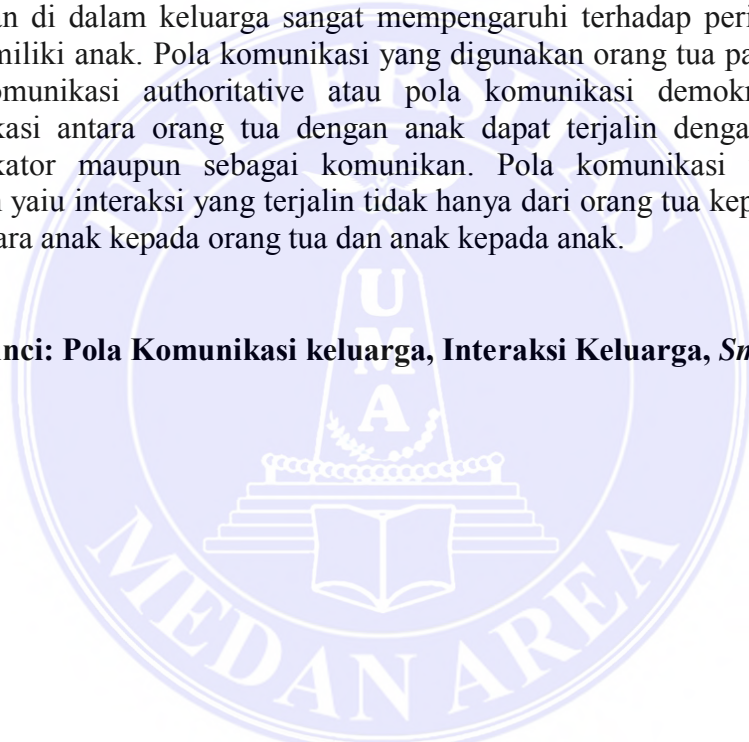
Yang menyatakan :


Mina Riang Hia

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Pola Komunikasi dan Interaksi Keluarga dalam Penggunaan *Smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga yang memiliki intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini adalah pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga antara suami dan istri, ibu dan anak, ayah dan anak, kakak dan adik dalam menggunakan *smartphone* sehingga intensitas komunikasi keluarga menjadi berkurang. Pola komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga sangat mempengaruhi terhadap perilaku dan sikap yang dimiliki anak. Pola komunikasi yang digunakan orang tua pada anak adalah pola komunikasi authoritative atau pola komunikasi demokratis. Sehingga komunikasi antara orang tua dengan anak dapat terjalin dengan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Pola komunikasi yang harus diterapkan yaitu interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua kepada anak tetapi juga antara anak kepada orang tua dan anak kepada anak.

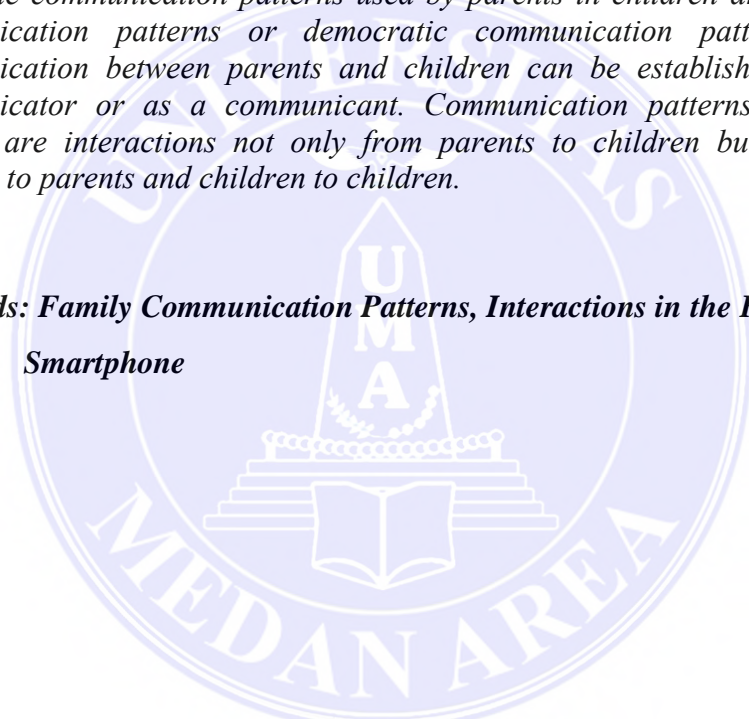
Kata kunci: Pola Komunikasi keluarga, Interaksi Keluarga, *Smartphone*



ABSTRACT

The title of this research is Communication Patterns and Family Interaction in Smartphone Use in Belawan Sicanang Village, Medan Belawan District. This study aims to determine patterns of communication and interaction in families that have high intensity of smartphone usage. This study uses qualitative methods, namely research that produces descriptive data in the form of written or oral words from people or behaviors that can be observed. Data collection in this study uses interview and observation methods. The results of this study are communication patterns and interactions in the family between husband and wife, mother and child, father and child, brother and sister in using a smartphone so that the intensity of family communication is reduced. Communication patterns carried out in the family greatly affect the behavior and attitudes that children have. The communication patterns used by parents in children are authoritative communication patterns or democratic communication patterns. So that communication between parents and children can be established either as a communicator or as a communicant. Communication patterns that must be applied are interactions not only from parents to children but also between children to parents and children to children.

Keywords: Family Communication Patterns, Interactions in the Family, Smartphone



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat yang diberikan-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pola Komunikasi dan Interaksi keluarga dalam Penggunaan *Smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan”**. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa dorongan, semangat, bimbingan dan pengarahan. Dukungan dan bantuan dari banyak pihak merupakan satu hal yang menjadi semangat dan motivasi penulis dalam rangka penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Penulis dengan ini mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan kreativitas dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Heri Kusmanto, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Beby Masito Batubara, S.sos., M.AP, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Medan Area
4. Armansyah Matondang, S.sos., M.Si, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Medan Area
5. Ibu Dra, Effiati Juliana Hasibuan M.Si Selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dan juga sekaligus Dosen Pembimbing I

6. Bapak Drs. Novri M.M selaku pembimbing II.
7. Ibu Endah Rundika Pratiwo S.Sos., M.Ikom selaku Sekretaris .
8. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
9. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi Stambuk 2015, saya mengucapkan banyak terimakasih atas masukan dan dukungan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan dan mengucapkan terimakasih yang tidak bisa saya balaskan kepada kedua orang tua, Ayahanda (Alm) dan Ibunda yang telah memberikan semangat yang sangat besar dan mendoakan penulis untuk mencapai sarjana ilmu komunikasi. Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah mendukung dan menbatu penulis.

Akhir kata saya menyampaikan segala budi baik semua pihak kiranya mendapatkan lindungan Tuhan dan semoga ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan berguna untuk kepentingan dan kemajuan Bangsa dan Negara Ini.

Demikian penulisan ini semoga dapat bermanfaat bagi kita semua pihak mana pun.

Medan, 09 September 2019

Penulis

Mina Riang Hia

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian.....	7
1.3. Rumusan Masalah.....	7
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Konsep Komunikasi.....	10
2.1.1 Definisi Komunikasi	10
2.1.2 Hambatan Komunikasi.....	11
2.1.3 Keberhasilan Komunikasi	12
2.1.4 Model Komunikasi.....	13
2.2. Pola Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga	14
2.2.1 Pengertian Pola Komunikasi.....	15
2.2.2 Pola Komunikasi dalam Keluarga.....	16
2.2.3 Interaksi Sosial dalam keluarga	19
2.3. <i>New Media</i>	31
2.4. Pengertian <i>Smartphone</i>	33
2.4.1. Jenis <i>Smartphone</i>	35

2.4.2. Dampak positif dan negatif Penggunaan <i>Smartphone</i>	37
2.4.3 Ketergantungan Terhadap <i>Smartphone</i>	38
2.4.4. Faktor Penyebab Ketergantungan Terhadap <i>Smartphone</i>	40
2.5. Kerangka Pemikiran.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1. Metode Penelitian	43
3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.2.1. Sumber data	43
3.2.2. Teknik Pengumpulan data.....	44
3.3. Instrumen Penelitian	47
3.4. Teknik Analisis Data	47
3.5. Pengujian Kredibilitas Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	49
4.2. Gambaran Informan.....	53
4.3. Hasil penelitian	54
4.3.1. Informan I	56
4.3.2 Informan II	65
4.4. Pembahasan	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1. Kesimpulan	79
5.2. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Informan I	53
Tabel 4.2 Jadwal Penelitian Informan I	53
Tabel 4.3 Identitas Informan II	54
Tabel 4.4 Jadwal Penelitian Informan II	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gambar Informan I	56
Gambar 4.2 Gambar Informan II	65



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran	42
Bagan 4.1 Struktur Organisasi.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia ingin memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan jasmani maupun rohani dan kebutuhan manusia itu tidak lepas dari tindakan komunikasi. Secara sadar atau tanpa kita sadari, kita dapat menghitung dari waktu ke waktu, selalu terlibat dalam komunikasi yang bersifat rutinitas, beberapa jam waktu yang kita gunakan dalam berbicara, menonton televisi, belajar dan lain-lain. Seberapa jauh komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia dan waktu yang diluangkan dalam proses komunikasi sangat besar.

Menurut Djamarah (2004:38), komunikasi pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa adanya komunikasi, kehidupan keluarga akan sepi dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran. Kondisi tersebut akan mengakibatkan kerawanan hubungan antara anggota keluarga, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga.

Ahli komunikasi Ascan koerner dan Mary Ann Fitzpatric dalam (Rubent, Brent D 2017:279) mengatakan bahwa beberapa keluarga memperlihatkan orientasi percakapan dimana mereka menciptakan suasana yang di dalamnya semua anggota keluarga di dorong menyuarakan pendapat mereka tentang berbagai topik. Keluarga yang terbuka dan sering berbagi informasi adalah sangat penting demi kehidupan keluarga yang menyenangkan dan bermanfaat.

Keluarga merupakan tempat dimana sebagian besar dari kita mempelajari komunikasi. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan

membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

“Hubungan bukanlah interaksi yang bersifat statis tetapi memiliki pola-interaksi tertentu di mana tindakan dan kata-kata seseorang memengaruhi bagaimana orang lain memberikan tanggapannya” (Morissan,2013:284)

Anak sebagai sosok individu yang sedang berkembang tentu memerlukan perhatian yang khusus dari orang tuanya untuk mendidiknya. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, serta pengaruhnya sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, psikis dan mental dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua dalam mendidik

Oleh karena itu orang tua sebaiknya memperhatikan, mempelajari dan mencoba memahami keinginan dan pandangan-pandangan anak anaknya. Didalam keluarga, peran orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan yang layak terhadap anak-anaknya dengan berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spritual yang luhur.

Lingkungan merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan dini yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah sekolah kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya.

Dalam kehidupan keluarga, sering kita temui berbagai karakter anak yang berbeda-beda. Ada anak yang pemalu, pendiam, kurang bersosialisasi, kemudian ada juga contoh karakter anak yang agak keras, cenderung keras, suka melawan orangtua, nakal, dan lain-lain, yang mengarah pada karakter anak ke arah negatif. Hal ini sangat berkaitan dengan peranan pola komunikasi di dalam keluarga. Komunikasi merupakan salah satu cara yang paling tepat dalam membentuk karakter anak dari orang tua dimana peran komunikasi tersebut akan terlihat bagaimana pesan disampaikan melalui media apa, dan siapa sumber informasi tersebut akan mempengaruhi pembentukan karakter anak tersebut.

Komunikasi yang efektif dan intensif akan memungkinkan tercapainya hubungan yang harmonis. Keluarga yang harmonis ialah dibangun atas hubungan cinta diantara individu yang ada, kemudian saling memahami secara mendalam masing-masing anggota keluarga. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan komunikasi mengenai keadaan masing-masing dan diikuti dengan penyampaian pendapat pesan, informasi dan pengungkapan perasaan yang dialami. Komunikasi akan berkualitas apabila didukung oleh sikap saling percaya, menerima, empati, dan jujur diantara keduanya.

Kemajuan teknologi telah mengantarkan manusia untuk menciptakan bentuk baru dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Begitu juga dengan perkembangan teknologi digital. Kebutuhan pertukaran informasi yang cepat, peranan teknologi komunikasi menjadi sangat penting.

Penggunaan *smartphone* telah mencapai pasar umum dalam artian kalangan dan dimensi umur tidak lagi menjadi penghalang dalam penggunaan *smartphone*.

Berikut grafik penggunaan *smartphone* di Indonesia.

Grafik 1.1 penggunaan *smartphone* di Indonesia



sumber :databoks.katadata.id

Menurut data statistik ekonomi bisnis serta industry (databoks.katadata.co.id) dapat dilihat dari grafik tersebut pengguna *smartphone* di Indonesia pada tahun 2016-2019 telah mengalami peningkatan penggunaan *smartphone* setiap tahunnya. Jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa dengan jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia sebanyak 92 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. *Smartphone* tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai kebutuhan sosial dan pekerjaan dan tentunya ini akan memiliki dampak dan pengaruh bagi pengguna *smartphone*.

Peningkatan secara signifikan jumlah pemakai telepon yang masuk dalam kategori *smartphone* ini menimbulkan suatu fenomena baru bagi pemakainya. Dengan berbagai perangkat yang ditawarkan tersebut, maka manusia kemudian memahami bahwa dunia yang mereka bangun tidak lagi sama dengansebelumnya. Melalui alat komunikasi dengan teknologi terbaru, mereka telah berubah dan

mempraktikkan cara-cara komunikasi yang baru. Media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi makna yang dibuat oleh seseorang, hubungan dirinya dengan orang lain, akan menjadi manusia seperti apa orang tersebut, dan hal-hal yang akan dipikirkan olehnya. Demikian pada akhirnya pola-pola baru dalam berkomunikasi ini akan membentuk sebuah kebiasaan dan budaya baru.

“Menurut Onong U.Effendy memberikan definisi komunikasi tatap muka yaitu komunikasi antara dua orang atau lebih, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Sedangkan menurut Everet M.Rogers dalam tulisannya tentang efektifitas komunikasi tatap muka yaitu hasil penelitian membuktikan bahwa *mass media* akan berperan secara efektif dalam merubah pendapat (menambah wawasan pengetahuan) sedangkan komunikasi tatap muka umumnya lebih efektif dalam merubah sikap dan perilaku si penerima pesan (komunikasikan)”(Mulyana, 2005:62).

Menurut Khafidi (2014: 131-132) *handphone* juga mengubah pola pikir manusia bahwa mengoperasikan *handphone* lebih menarik ketimbang berinteraksi dengan lawan bicara secara langsung. Pengguna *handphone* aktif ini terkadang tidak menyadari bagaimana perasaan lawan bicaranya yang hanya terdiam melihat mereka sibuk menggunakan *handphone*-nya. Jelas apabila *handphone* mempengaruhi interaksi manusia dengan mengubah interaksi secara langsung (*face to face*) menjadi tidak langsung.

Saat ini, interaksi tatap muka (*face to face*) sudah semakin berkurang karena orang-orang lebih memilih sibuk dengan *gadget* dari pada melibatkan diri secara fisik dilingkungan sekitarnya. Anak-anak, remaja, sampai orang tua pun mulai mempelajari dan menggunakan *gadget*. Tidak jarang ditengah jalan ada saja orang yang berjalan namun asyik bicara sendiri, duduk tertawa sendiri, dan merengut di

depan layar. Lalu sering kita temui disekitar kita, anak-anak remaja membawa *gadget smartphone* dan menggunakannya kapanpun dan dimanapun hingga tak bisa lepas dari genggamannya.

Smartphone yang pada awalnya diperuntukan sebagai alat berkomunikasi, lambat laun berkembang fungsinya sebagai alat hiburan. Kehadiran *gadget* pada kebanyakan rumah tangga telah mengubah pola interaksi keluarga. Aplikasi *chatting*, internet, *e-mail* telah membuat orang asyik dengan kehidupan sendiri. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan *gadget*. Temuan-temuan tersebut menghasilkan tiga masalah utama yang dihadapi orang tua dalam keluarga pengguna *gadget* yaitu kesulitan berkomunikasi dengan anak, merasa anak sulit diarahkan, dan sulit memahami anak. Sementara tiga masalah utama yang anak rasakan adalah orang tua jarang meluangkan waktu dengan anak, orang tua asyik dengan *gadget*-nya dan anak sulit berkomunikasi dengan orang tua.

Menurut Ruben, Brent D dan Stewart Lea (2017;243) Anak-anak dan remaja mengalokasikan banyak waktu bermain permainan elektronik seperti sosial media, *computer-games* dan *video-games*, pada kenyataannya, anak-anak akan lebih sering menggunakan *gadget* nya untuk bermain *game* dari pada untuk belajar ataupun bermain di luar rumah dengan teman-teman seusianya.

Berdasarkan pengamatan dari penulis, memperhatikan kebiasaan-kebiasaan anak usia sekolah dasar yang tinggal disekitar lingkungan rumah penulis, mendapati beberapa anak yang setiap harinya hanya melakukan aktivitas di depan *gadget* yang iya miliki maupun *gadget* yang dimiliki oleh orang tuanya. Mereka rata-rata sudah sangat pandai dalam mengoperasikan beberapa aplikasi

smartphone seperti *game* bahkan mereka juga mempunyai akun *media social* seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, *youtube* dan sebagainya.

Berbicara tentang penggunaan *Gadget* oleh anak, tentunya hal ini tidak lepas dari peran serta orang tua didalamnya. Peran serta orang tua dalam hal ini yaitu misalnya penyediaan *gadget* oleh orang tua terhadap anaknya. Hal ini juga terlihat oleh penulis di lingkungan sekitar tempat tinggal penulis. Orang tua terlihat lebih memilih memberikan *gadget* kepada anaknya untuk sarana bermain. Hal ini menyebabkan anak bisa dengan mudah menggunakan *gadget* untuk kepentingannya. Pemberian pemahaman kepada anak tentang cara memanfaatkan *gadget* dengan bijaksana, bisa dan akan mudah dilakukan apabila orang tua mengetahui serta menerapkan pola komunikasi yang tepat tentang pemanfaatan *gadget* yang bijaksana oleh anak.

Pola komunikasi dalam keluarga baik dengan *face to face* (tatap muka), menggunakan media komunikasi seperti *handphone* menjadi hal menarik untuk diteliti.

Berdasarkan alasan tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam “Bagaimana pola komunikasi dan interaksi keluarga dalam penggunaan *smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan”.

1.2 Fokus Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang masalah penelitian ini, maka penelitian ini berfokus pada pola komunikasi dan interaksi keluarga dalam penggunaan *Smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam penggunaan *smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan.
 - a. Bagaimana pola komunikasi dan interaksi antara suami dan istri dalam penggunaan *smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan.
 - b. Bagaimana pola komunikasi dan interaksi antara ibu dan anak dalam penggunaan *smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan
 - c. Bagaimana pola komunikasi dan interaksi antara ayah dan anak dalam penggunaan *smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan
 - d. Bagaimana interaksi antara kakak dan adik dalam penggunaan *smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan

1.4. Tujuan Penelitian

Maka tujuan penelitian ialah:

1. Untuk mengetahui Pola Komunikasi Keluarga dalam Penggunaan *smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan
 - a. Untuk mengetahui pola komunikasi dan interaksi antara suami dan istri dalam penggunaan *smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan.
 - b. untuk mengetahui pola komunikasi dan interaksi antara ibu dan anak dalam penggunaan *smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan-

Medan Belawan.

- c. Untuk mengetahui pola komunikasi dan interaksi antara ayah dan anak dalam penggunaan *smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan.
- d. Untuk mengetahui pola komunikasi dan interaksi antara kakak dan adik dalam penggunaan *smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi, menambah ilmu yang bersifat teoritis tentang Pola Komunikasi dan interaksi dalam keluarga

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada orang tua dan masyarakat tentang cara-cara berkomunikasi terhadap anak melalui pola-pola komunikasi orang tua dan anak dan memberi masukan pada anak-anak agar mereka lebih berani mengeluarkan inspirasinya sehingga komunikasi akan berjalan dengan efektif.

Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti berikutnya yaitu sebagai referensi atas penelitiannya dalam sebuah karya sastra baik yang di publikasikan seperti bacaan maupun yang tidak dipublikasikan seperti skripsi dan tesis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Menurut Effendy (2016 : 9), komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communico* yang artinya membagi, dan *communis* yang berarti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih, atau *communicare* yang berarti „membuat sama“. Kata *communication* dalam bahasa Inggris mempunyai arti yang sama dengan *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti menciptakan makna. Artinya, komunikasi menyarankan bahwa suatu pemikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Adapun definisi komunikasi menurut para ahli sebagai berikut.

Rogers dan D.Lawrence Kincaid dalam buku Nurudin (2017 :37) melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Harold D.laswell dalam buku Nurudin (2017 : 37) mengatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan; siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Efeknya apa? (*Who? Says what? In which Channel? To whom? With what effect?*).

Mengenai definisi yang banyak dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya yang hakikiyaitu,komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seorang

kepada oranglain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap,pendapat,atau perilaku,baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui bantuan media.

2.1.2 Hambatan dalam Komunikasi

Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (*noise*). Menurut Marheni Fajar (2009: 62-64) ada beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu :

1. Hambatan dari proses komunikasi

Hambatan dari proses komunikasidibedakan lagi menjadi beberapa bagian, antara lain :

- a) Hambatan dari pengirim pesan
- b) Hambatan dari pengadaian/symbol, hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu
- c) Hambatan media, hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi
- d) Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima / mendengarkan pesan

2. Hambatan Fisik

Hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi yang efektif, cuaca gangguan alat komunikasi, dan lain-lain

3. Hambatan Semantik

Hambatan semantik terdapat pada diri komunikator, menyangkut bahasa yang digunakan oleh komunikator. Kata-kata yang dipergunakan komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesann dan penerima pesan.

4. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya yaitu suara siuh orang-orang dikeramaian.

2.1.3 Keberhasilan komunikasi

Menurut Djamarah (2004:14), ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan ini tergantung dari beberapa faktor sebagai berikut:

1. komunikator

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.

2. Pesan yang di sampaikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

- a. daya tarik pesan
- b. kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
- c. lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut
- d. peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.

3. komunikan

Keberhasilan komunikan tergantung dari :

- a. kemampuan komunikasi menafsirkan pesan
- b. komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya
- c. perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima.

4. konteks

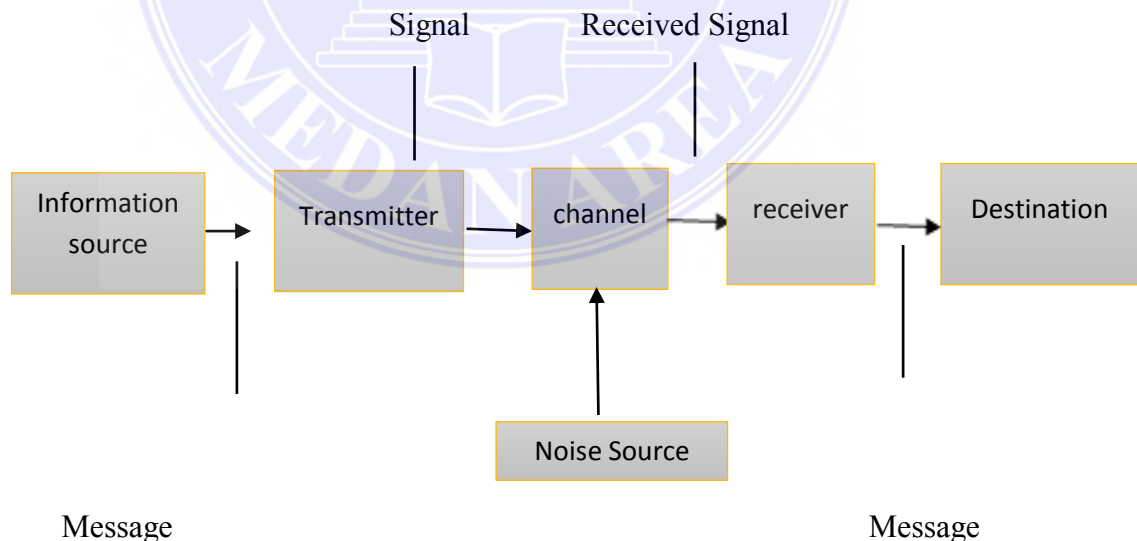
Komunikasi berlangsung dalam *setting* atau lingkup tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

5. sistem penyampaian

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

2.1.4 Model Komunikasi

Ditemukan sejumlah model komunikasi yang menjadi unsur-unsur utama untuk terjadinya proses komunikasi. Model-model komunikasi tersebut memiliki keunikan tersendiri. Model Shannon & Weaver digambarkan dengan model, sebagai berikut:



Bagan 1, Sumber: Panuju Redi, 2018:41.

Model Shannon dan Weaver dalam Mulyana (2015: 149) menyoroti problem penyampaian pesan berdasarkan tingkat kecermatannya. Berikut penjelasan mengenai bagan model komunikasi menurut Shanon dan Weaver:

Model itu melukiskan suatu sumber yang menyandi atau menciptakan pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran kepada seorang penerima yang menyandi-balik atau mencipta-balik pesan tersebut. Dengan kata lain Shannon dan Weaver mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan untuk dikomunikasikan dari seperangkat pesan yang dimungkinkan. Pemancar (*Transmitter*) mengubah pesan menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang digunakan. Saluran (*Channel*) adalah medium yang mengirimkan sinyal (tanda) dari *Transmitter* ke penerima (*Receiver*). Dalam percakapan, sumber informasi ini adalah otak, *transmitter*-nya adalah mekanisme suara yang menghasilkan sinyal (kata-kata terucapkan), yang ditransmisikan lewat udara (sebagai saluran). Penerima (*Receiver*), yakni mekanisme pendengaran, melakukan operasi sebaliknya yang dilakukan *transmitter* dengan merekonstruksikan pesan dari sinyal. Sasaran (*Destination*) adalah orang yang menjadi tujuan pesan tersebut.

Model Shannon & Weaver didalamnya ada konsep gangguan (*noise*), yakni setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan. Gangguan ini bisa merupakan interferensi yang selalu ada bersama saluran tersebut yang diterima oleh penerima. Contohnya ketika orang sedang bercakap-cakap tiba-tiba dalam waktu yang bersamaan muncul bunyi sirine dari luar rumah, tiba-tiba ada panggilan telepon, atau bahkan ada kucing yang berlalu di depan peserta komunikasi.

2.2. Pola Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga

Menurut Thibaut dan Kelly dalam (Ngalimun, 2016:138) interaksi adalah sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi adalah inti dari semua perhubungan. Itu berarti di mana ada masyarakat yang melakukan hubungan sosial, disitu ada kegiatan

komunikasi. Komunikasi dapat berlangsung setiap saat, di mana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja

Hubungan yang terjadi di dalam keluarga biasanya dilakukan melalui suatu kontak sosial dan komunikasi. Kedua hal ini merupakan syarat terjadinya suatu interaksi sosial.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga yaitu komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial yaitu untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindari diri dari tekanan dan ketegangan. Fungsi komunikasi kultural yaitu komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peran komunikasi di sini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya (Djamarah, 2004:37)

2.2.1 Pengertian Pola Komunikasi

Menurut Djaramah (2004:1), pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau model dari proses komunikasi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerima cara yang cepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi merupakan sebagai bentuk atau model dari proses komunikasi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting dalam proses terjadinya hubungan antar organisasi maupun antar manusia

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam

berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

2.2.2. Pola Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu, dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak dan komunikasi antara anak dan anak, perlu di bangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga. Persoalannya adalah pola komunikasi bagaimana yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga ? berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan anak sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar di seputar model stimulus-Respon (S-R). Model ABX, dan Model Interaksional (Djamarah,2004:38).

1. Model Stimulus-Respon

Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus-respons (S-R). Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “ aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengansumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar , dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses

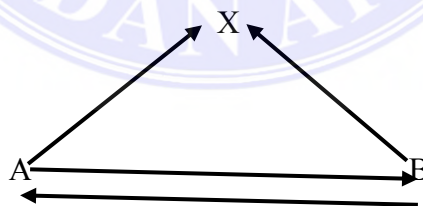
ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya dalam realitas pola ini dapat pula berlangsung negatif.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan isyarat non verbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak memberikan tanggapan dengan cara tertentu. Isyarat nonverbal seperti marah dapat menghentikan anak untuk mengerjakan sesuatu merupakan pertanda bahwa anak dapat memberikan tanggapan secara tepat atas rangsangan yang diberikan orang tua.

2. Model ABX

Pola komunikasi sering terjadi dalam komunikasi antara anggota keluarga adalah model ABX yang dikemukakan *Newcomb* dari perspektif psikologi sosial. *Newcomb* menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai suatu (X). Model tersebut mengansumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dari kegiatannya yang merupakan suatu sistem terdiri dari 4 orientasi, yaitu (1) orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), (2) orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama (3) orientasi B terhadap X (4) orientasi B terhadap A. Model ini dapat di gambarkan seperti berikut ini :

Gambar 2. Model ABX



(Gambar 2, Sumber : : Djamarah,2004:40)

Bila A dan B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain terhadap X (orang, gagasan, atau benda) hubungan itu merupakan simetri. Bila A dan B saling membenci, dan salah satu menyukai X, sedangkan lainnya tidak, hubungan itu juga merupakan simetri. Akan tetapi, bila A dan B saling menyukai, namun

mereka tidak sependapat mengenai X atau bila mereka saling membenci, namun sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetris.

3. *Model Interaksional*

Model interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Sementara model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi.

Menurut Yusuf (2004: 51), pola komunikasi orang tua dapat diidentifikasi menjadi 3:

1. Pola Komunikasi Membebaskan (Permissive)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

2. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap

mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak.

Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

3. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga agar membuat anak bisa mengutarakan pendapatnya. Salah satu cara penting untuk membantu anak bisa berinteraksi dalam keluarga yaitu dengan berkomunikasi yang positif. Karena keluarga menjadi peran sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak.

2.2.3 Interaksi Sosial dalam keluarga

Menurut Waluyo (2007:41-42) interaksi sosial adalah hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial dicirikan dengan adanya tindakan yang dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain. Interaksi dapat terjadi apabila seseorang melakukan aksi terhadap orang lain dan kemudian mendapat balasan. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial antara lain :

- 1) Adanya kontak sosial, aksi reaksi yang meliputi kontak langsung dan kontak sekunder (melalui perantara seperti telepon, surat kabar dan lain-lain).
- 2) Adanya komunikasi sosial, baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut Soerjono Soekanto (2006:65-66) kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Antara orang per orang, dilakukan dalam proses sosialisasi, yaitu proses dimana anggota masyarakat baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai di masyarakat
- 2) Antara individu dengan suatu kelompok sosial atau sebaliknya.
- 3) Antara kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya.

Hubungan yang terjadi di dalam keluarga biasanya dilakukan melalui suatu kontak sosial dan komunikasi. Kedua hal ini merupakan syarat terjadinya suatu interaksi sosial. Menurut Ngalimun (2016:140) komunikasi berarti memiliki tafsiran terhadap perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah, atau sikap dan perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Terjadinya interaksi dan komunikasi dalam keluarga akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain dan saling memberikan stimulus respons. Dengan interaksi antara anak dengan orang tua akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil dari komunikasi.

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuhkembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan. Ada beberapa bentuk interaksi dalam keluarga, yaitu interaksi antara

suami dan istri, interaksi antara ayah,ibu,dan anak, interaksi antara ayah dan anak, interaksi antara ibu dan anak dan interaksi antara anak dan anak

1. Interaksi antara Suami dan Istri

Kualitas individu menentukan kekhasanya dalam hubungan dengan individu lain, dan kekhasan tersebut akan menentukan komunikasinya. Dalam sebuah keluarga, interaksi suami-istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan interaksi di dalam keluarga. Banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam interaksi suami-istri. “Kunci dalam mempertahankan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diri antar pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Penyesuaian adalah interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan” Calhoun & Acocella (Lestari, 2012: 10).

Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian sebagaimana di ungkapkan Glenn, dalam (Lestari, 2012: 10), yakni konflik, komunikasi dan berbagi tugas rumah tangga. Keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai dengan tiadanya konflik yang terjadi. Penyesuaian yang berhasil di tandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik

Komunikasi yang positif merupakan salah satu komponen dalam melakukan resolusi konflik yang konstruktif.Walaupun demikian, komunikasi berperan penting dalam segala aspek kehidupan perkawinan, bukan hanya dalam resolusi konflik.Peran terpenting komunikasi dalam keluarga adalah untuk membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan. Bila kedekatan dan keintiman suatu pasangan dapat senantiasa terjaga, maka hal itu menandakan bahwa proses penyesuaian keduanya telah berlangsung dengan baik. Menurut David H.Olson

dan Amy K. Olsonm (Lestari, 2012: 11)terdapat lima aspek yang menonjol untuk membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia yaitu :

- a. Komunikasi
Komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karir, agama, bahkan dalam setiap ungkapan perasaan, hasrat dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola dan ketrampilan berkomunikasi.
- b. Fleksibilitas
Fleksibilitas ini mengacu pada kemampuan pasangan dalam beradaptasi dalam tugas dan peran yang di perlukan saat di perlukan.
- c. Kedekatan
Kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan. Hal ini mencakup kesediaan untuk saling membantu pemanfaatan waktu luang bersama, dan pengukapan perasaan dekat secara emosi.
- d. Kecocokan kepribadian
Kecocokan kepribadian berarti sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau di persepsi secara negatif oleh yang lainnya. Kecocokan kepribadian tidak di tentukan seberapa banyak kesamaan sifat pribadi dan hobi. Perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian. Penerimaan masing masing pasangan terhadap faktor kepribadian yang sulit berubah akan berdampak positif pada kebahagiaan yang dirasakan.
- e. Resolusi konflik
Resolusi konflik ini berkaitan dengan sikap, perasaan, dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam interaksi pasangan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran.

Interaksi sosial antara suami dan istri selalu saja terjadi, dimana dan kapan saja. Tetapi interaksi sosial dengan intensivitas yang tinggi lebih sering terjadi dirumah, karena berbagai kepentingan. Kerjasama dalam rumah tangga mungkin saja menjadi bagian rutin sehari-hari bagi suami-istri, ini adalah hal yang wajar. Tetapi bantuan-bantuan kecil yang tak diminta justru akan menambah nilai plus hubungan suami-istri. Sekali waktu tanpa diduga istri membantu menyelesaikan tugas tertentu bagi suami.

Sebagai suami atau istri tidak saja sebagai penyampai informasi, tetapi antara keduanya dapat saja bertindak sebagai pendengar yang baik bagi pasangan. Terampil berkomunikasi tak berarti hanya terampil bicara, melainkan juga terampil mendengar.

Keluarga bahu-membahu dan saling membantu antara suami-istri sering sangat membantu meringankan kegiatan suami atau istri dalam menyelesaikan suatu tugas. Mereka terlibat dalam aktivitas yang saling mengisi, tapi masing-masing berdiri sendiri.

Mengatur masalah ekonomi keluarga, pasangan suami istri sering bermusyawarah bagaimana teknik dan strategi mengatur ekonomi keluarga agar efektif dan efisien. Disini peranan sang istri cukup besar, bagaimana mengatur keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari .

Pendidikan anak, pasangan suami-istri juga bermusyawarah, permasalahan pendidikan anak ini tidak bisa dianggap ringan karena menyangkut masa depan anak, sekaligus keluarga dikemudian hari. Disini baik suami ataupun istri berhak mengemukakan pendapat masing-masing dalam musyawarah.

2. Interaksi antara Ibu dan Anak

Interaksi adalah kontak dan komunikasi yang diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama Ibrahim dalam (Anwar saleh, 2013:33). Pola interaksi memiliki beberapa proses yang dapat membantu menjelaskan mengapa interaksi awal ibu dan anak memiliki keterlibatan emosi dan perilaku. Menurut E.Usman Effendi dalam (Ernawulan Syaodih, 2005:46) emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi

sebagai *inner adjustment* (penyesuaian diri) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Terdapat dua fungsi emosi pada anak, yakni “sebagai pendorong dan sebagai alat komunikasi” (Rita Eka Izzaty,2005:66). Sebagai pendorong, emosi akan menentukan perilaku dalam melakukan sesuatu, sedangkan yang sebagai alat komunikasi melalui reaksi emosi anak akan memperlihatkan apa yang dirasakannya.

Menurut Djamarah (2004:56) hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran anak, tetapi sudah berlangsung ketika anak sedang dalam kandungan ibu. Hubungan ibu dengan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Secara psikologis, antara seorang ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Sentuhan kasih sayang seorang ibu dapat meredakan tangisan anak, senyuman seorang anak merupakan kebahagiaan seorang ibu.

Hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan pendidikan yang bersifat kodrati. Karenanya secara naluriah, meskipun mendidik anak merupakan suatu kewajiban, tetapi setiap ibu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri. Bagi seorang ibu yang terbiasa hidup dalam alam tradisional, mendidik anaknya berdasarkan pengalaman yang diberikan oleh leluhurnya atau berpedoman pada warisan budaya tradisional setempat. Bagi seorang ibu yang hidup dalam alam modern, juga mendidik anaknya berdasarkan pengalaman atau ilmu pengetahuan yang pernah diterimanya dalam kehidupan modern.

Sedangkan pendidikan dasar yang baik yang harus diberikan di dalam keluarga adalah pendidikan dasar agama, pendidikan dasar akhlak, pendidikan dasar moral, pendidikan dasar sosial, pendidikan dasar susila dan pendidikan dasar etika.

Munculnya perilaku disiplin dalam diri anak dapat dipengaruhi oleh interaksi antara ibu dan anak. Menurut Bonner dalam (W.A.Gerungan,2004:62) menyatakan interaksi adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Melalui disiplin diri yang ditanamkan oleh ibunya, maka anak dengan sendirinya akan dapat menanamkan nilai diri disiplin dimana pun tempat setiap anak itu berada.

Saat ini wanita memiliki pengaruh besar terhadap media sosial. Ketergantungan mereka terhadap *smartphone* ternyata juga tinggi. Zaman dulu kebanyakan ibu rumah tangga hanya diam di rumah dan menonton TV, zaman sekarang sudah jauh berbeda. Ibu masa kini sangat aktif di dunia maya dan banyak melakukan aktivitas di berbagai *platform*. Bahkan menurut survey, kini sudah terjadi peningkatan penggunaan internet sebanyak 48,7% di kalangan ibu-ibu zaman now. *Platform* yang populer bagi kaum hawa ini adalah *facebook, whatsapp, youtube* dan *twitter*. Namun yang lebih menarik lagi dari riset tersebut, wanita ternyata lebih sering mengakses media sosial melalui perangkat *smartphone* untuk mengecek atau melakukan beragam aktivitas di media sosial, seperti mencari informasi mengenai gaya hidup, hiburan atau gosip. Hal ini diketahui lewat hasil riset tahunan *theAsianparent* “Indonesia digital mums” 2018 mengenai *tren* perilaku *online* ibu digital masa kini yang dilakukan

terhadap 1.000 orang dari berbagai wilayah, seperti Jabodetabek, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, dan Medan.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan *handphone* oleh ibu secara terus-menerus maka anak-anak akan mengalami kekecewaan. Ibu kurang memperhatikan anak-anaknya, sehingga anak merasa diabaikan, hubungan anak dengan ibu menjadi jauh, padahal anak sangat membutuhkan kasih sayangnya dan juga ibu terlalu memaksakan kehendak dan gagasannya kepada anak sehingga anak menjadi tertekan jiwannya, memang tidak mudah untuk dapat menjalin interaksi yang positif dengan anak. Namun tidak berarti interaksi tidak dapat merajut pemahaman dan pengertian ibu atas kesulitan-kesulitan yang sedang dialami anak.

Menurut Dindia dalam (Wulandari, 2016:5) menambahkan bahwa untuk menjaga kualitas hubungan maka kualitas dari komunikasi harus dijaga, karena berbicara merupakan inti dari *relational maintenance*. Pengaplikasian pemeliharaan hubungan dalam suatu hubungan akan menimbulkan kepuasan di dalam suatu hubungan yang sama halnya ketika kita memperoleh kesenangan dalam hubungan yang kita jalani. Oleh karena itu, untuk menghindari konflik dan memelihara serta memperteguh hubungan tersebut, perlu adanya tindakan-tindakan tertentu dalam mengembalikan keseimbangan. Keseimbangan hubungan interpersonal tersebut ialah “keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emotional yang tepat” (Rahmat, 2007:126).

3. Interaksi antara Ayah dan Anak

Menurut Lestari (2012:62) menjelaskan bahwa komunikasi orang tua-anak, dalam hal ini ayah-anak memang memegang peranan penting bagi orang tua untuk

melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, di antaranya cara orang tua berkomunikasi.

Ginott dalam (Mufidah, 2008:28), cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan. Hal ini menjelaskan bahwa tindakan menghormati dan keterampilan tersebut berupa kegiatan tegur-sapa yang tidak boleh melukai harga diri anak, begitupun sebaliknya. Orangtua dalam hal ini bertindak sebagai pendidik yang pertama harus memberikan contoh dan sikap pengertian kepada anak, baru kemudian memberi nasehat.

Seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap. Sesuai dengan ajaran-ajaran tradisional (jiwa), maka seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik, memberikan semangat, dan membimbing. Sebagai seorang pemimpin di dalam rumah tangga, maka seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya.

Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya, rela menyisihkan uangnya untuk membelikan buku dan peralatan sekolah anak. Menyediakan ruang belajar khusus untuk keperluan belajar anak membantu anak bila dia mengalami kesulitan belajar. Menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkannya di luar rumah.

Anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya. Anak berbeda dengan orang

dewasa, karena anak memiliki kecenderungan lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari pada dengan aturan-aturan yang diberikan

Menurut data Nielsen informate terbaru, riset mengungkapkan bahwa kaum bapak-bapak juga terlibat dalam penggunaan *smartphone*. Penggunaan *handphone* antara laki-laki dan perempuan memiliki ketertarikan berbeda dalam hal jenis informasi yang mereka cari. Aktvitas yang diminati oleh kaum bapak-bapak, yaitu *browsing web*, membaca berita, mengecek kondisi cuaca, memperoleh informasi olahraga, politik, keuangan, mencari informasi lowongan kerja, serta dipergunakan untuk mengunduh *file* digital seperti musik.

Komunikasi ayah dengan anak pada beberapa kasus yang terjadi dalam keluarga, yaitu salah satunya penggunaan *handphone* masih kurangnya komunikasi yang *intens*. Komunikasi dengan ayah sedikit, hanya pada waktu-waktu tertentu saja ayah sering memiliki waktu senggang di malam hari. Interaksi simbolik dalam komunikasi yang dapat dipahami ayah dan anak akan dapat mempengaruhi kualitas komunikasi antara ayah dan anak.

4. Interaksi antara anak dan anak

Para psikolog, sebagaimana halnya para orang tua, memiliki keyakinan bahwa keberadaan saudara baik kandung, tiri, maupun adopsi berpengaruh dalam kehidupan anak-anak. Hubungan dengan saudara merupakan jenis hubungan yang berlangsung dalam jangka panjang. Pola interaksi yang terbangun pada masa kanak-kanak dapat bertahan hingga dewasa. Hubungan dengan saudara dapat mempengaruhi perkembangan individu, secara positif maupun negative tergantung pola interaksi yang terjadi.

Pada masa kanak-kanak pola interaksi dengan saudara di pengaruhi oleh empat karakteristik yaitu : jumlah saudara, urutan kelahiran, jarak kelahiran, dan jenis kelamin ,Steelman & Koch dalam (Lestari, 2012: 20) menemukan bahwa kombinasi antar jumlah saudara dan jarak kelahiran yang dekat berpengaruh negative terhadap prestasi akademik di bandingkan dengan yang memiliki jarak kelahiran yang jauh. Pola interaksi antar saudara kandung juga di pengaruhi oleh cara orang tua dalam memperlakukan mereka. Misalnya, ibu menyediakan waktu yang lebih sedikit untuk interaksi sosial, afeksi, dan perawatan terhadap anak kedua dibandingkan dengan anak pertama, terutama bila anak kedua adalah perempuan, Jacobs & Moss (dalam Lestari, 2012).Perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak dapat berpengaruh pada kecemburuan dan gaya kelekatan.

Menurut Dunn, dalam (Lestari, 2012: 20) pola interaksi antar saudara kandung dicirikan oleh tiga karakteristik yaitu :

1. Kekuatan emosi dan tidak terhambatnya pengukapan emosi tersebut. Emosi yang menyertai hubungan dengan saudara dapat berupa emosi negative maupun emosi positif.
2. Keintiman yang membuat antar saudara kandung saling mengenal secara pribadi. Keintiman ini dapat menjadi sumber bagi dukungan maupun konflik.
3. Adanya perbedaan sifat pribadi yang mewarnai hubungan antar saudara kandung. Sebagian memperlihatkan afeksi, kepedulian, kerjasama dan dukungan. Sebagian lain menggambarkan adanya permusuhan, gangguan, dan perilaku agresif yang memperlihatkan adanya ketidaksukaan satu sama lain.

Menurut djamarah (2004:59-60) dengan hadirnya anak-anak dalam keluarga berarti komunitas keluarga bertambah. Di sini interaksi semakin meluas. Semula antara hubungan antara suami dan istri, kemudian meluas hubungan antara anak dan anak. Hubungan antara anak tidak selalu melibatkan kedua orang tuanya. Bisa

saja berlangsung antara sesama anak. Mereka bermain bersama, saling membantu antara sesama mereka, atau melakukan apa saja yang dapat menyenangkan hati.

Interaksi antara sesama anak bisa berlangsung di mana dan kapan saja. Banyak hal yang menjadi penghubung jalannya interaksi antara sesama anak. Misalnya, masalah pelajaran, masalah bermain, masalah rekreasi, dan sebagainya. Pertemuan antara kakak dan adiknya untuk membicarakan rencana berkunjung ke rumah teman atau seorang adik yang meminta bantuan kepada kakaknya bagaimana cara belajar yang baik adalah bentuk interaksi antara sesama anak. Interaksi yang berlangsung diantara mereka tidak sepihak, tetapi secara timbal balik. Pada suatu waktu, mungkin saja seorang kakak yang memulai pembicaraan untuk membicarakan sesuatu hal kepada adiknya. Tetapi di lain kesempatan bisa saja seorang adik yang memulai pembicaraan untuk membicarakan sesuatu hal kepada kakaknya. Mereka berbicara antara sesama mereka, tanpa melibatkan orang tua. Bahasa yang mereka pergunakan sesuai dengan alam pemikiran dan tingkat penguasaan bahasa yang di kuasai. Mereka bertukar pengalaman, bersenda gurau, bermain atau melakukan aktivitas apa saja menurut cara mereka masing-masing dalam suka dan duka.

Saat ini *smartphone* dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja mulai dari kalangan orang dewasa hingga anak-anak. Riset kominfo dan INICEF (*united nations international children's emergency fund*) mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet, menunjukkan bahwa 21 persen menggunakan *smartphone* dan 4 persen menggunakan tablet untuk mengakses internet (siaran pers : 2014)

Remaja lebih sering menggunakan aplikasi *game* dan media sosial. *Game* digemari karena sifatnya yang menghibur. *Game* yang terpopuler di kalangan *gamer* adalah COC (*clash of clan*). *Gamer* COC lebih banyak di kalangan remaja. COC merupakan *game online* berupa peperangan yang menggunakan strategi (Reza : 2015)

Intensitas penggunaan *gadget* dapat dilihat dari seberapa seringnya anak menggunakan *gadget* dalam satu hari atau jika dilihat dari setiap minggunya berdasarkan dari berapa hari dalam seminggu seorang anak menggunakan *gadget*. Intensitas penggunaan *gadget* yang terlalu sering dalam sehari maupun seminggu pasti akan mengarah pada kehidupan anak yang cenderung hanya mepedulikan *gadget*nya saja ketimbang dengan bermain di luar rumah atau berkomunikasi dengan saudaranya.

2. 3. New Media

Mulyana (2008:70), berpendapat bahwa secara sederhana *new media* berasal dari kata “*new*” yang berarti baru dan “*media*” yang berarti alat yang digunakan sebagai sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Munculnya istilah *new media* didasari oleh adanya teknologi komputer dan internet.

Internet dikenal sebagai *new media* yang paling banyak dimanfaatkan oleh manusia. Internet menyediakan aplikasi yang sangat beragam yang memungkinkan orang melakukan bermacam kegiatan di internet seperti situs jejaring sosial, situs berbagai video, *game online*, blog, bisnis *online*, konferensi video, *e-books*, Koran *online*, forum *chatting online*, *milis* dan lain sebagainya.

Adapun defenisi *new media* menurut beberapa ahli, yakni:

Menurut McQuail(2011:42),media baru adalah tempat dimana seluruh pesan komunikasi terdesentralisasi, distribusi pesan lewat satelit meningkatkan penggunaan jaringan kabel dan computer, keterlibatan audiens dalam proses komunikasi yang semakin meningkat.

Berdasarkan dari definisi menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *new media* merupakan media yang dapat meningkatkan interaksi sosial antar manusia namun tetap sesuai dengan kaidah dan norma kesopansantunan.

Menurut (Ruben Brent dan Stewart Lea, (2017:207) Media komunikasi dapat mencakup segala bentuk komunikasi, termasuk komunikasi tatap muka. Komunikasi tatap muka yang diperluas oleh media di antaranya adalah mengobrol dengan teman melalui telepon, menulis surat kepada saudara, meninggalkan pesan di mesin penjawab, atau berinteraksi dengan rekan atau teman melalui e-mail.

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa faktor pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia, seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindera selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Akan tetapi, media yang dimaksud digolongkan atas empat macam, yakni media antarpribadi, media kelompok, media publik, dan media massa (Cangara Hafied, 2018:141)

2.3.1. Karakteristik *New Media*

Segala bentuk new media sudah terbukti dapat memudahkan banyak orang, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi. Berikut ciri-ciri utama *new media* menurut McQuail (2011:124) yaitu:

- a. Adalah saling keterbukaan (Interkonektivitas)
- b. Aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan

- c. Interaktivitas
- d. Kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka
- e. Sifatnya yang ada dimana-mana.

Selain memiliki ciri-ciri diatas, *new media* memiliki ciri-ciri khusus yang memiliki gambaranperbedaan dengan media lainnya.

1. Interaktif

Kebebasan dalam berinteraksi adalah syarat wajib untuk dikatakan sebagai media baru (*new media*) yang tidak hanya memberikan pesan namun juga dapat menerima pesan saat itu juga.

2. *Hypertextual*

Hypertextual yang berarti setiap informasi yang sudah ada di media lama seperti televisi, surat kabar dan radio dapat kembali dimasukkan ke dalam media baru dengan tampilan yang telah disesuaikan.

3. *Networking*

Merupakan jaringan yang saling menguatkan untuk mempermudah orang menemukan dan menggunakan internet dalam pencarian informasi seperti *world wide web* (WWW), situs media sosial.

4. Virtual

Virtual yang berarti sifat media baru yang maya sehingga identitas seseorang atau kelompok pada media baru menjadi tidak jelas dan tidak dapat dipercaya sepenuhnya.

5. Simulasi

Merupakan penyajian kembali tentang berita atau peristiwa yang telah terjadi sebelumnya tetapi dalam penyajian barunya diperlukan penambahan efek.

6. Digital

Dunia digital melakukan semua proses dengan menggunakan mesin yang digerakkan oleh system informasi yang diubah oleh kode atau nomor yang dibuat oleh manusia. Dalam hal ini, media komunikasi dan representasi biasanya terbentuk dari suara dan cahaya yang telah dikodekan dalam suatu system.

2.4. Pengertian *Smartphone*

secara bahasa, *smartphone* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Smart* berarti pintar sedangkan *phone* berarti telepon. *Smartphone* (telepon pintar) adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi dengan fungsi yang menyerupai komputer. Dengan fungsinya tersebut, *smartphone* dapat dianggap sebagai komputer mini yang berbentuk telepon genggam. *Smartphone* dijalankan dengan bantuan sistem operasi, beberapa diantaranya seperti iPhone OS, Android, *Windows Phone*, RIM Blacberry. *Smartphone* diklasifikasikan sebagai *highend mobile phone* yang dilengkapi dengan kemampuan *mobile computing*, dengan kemampuan tersebut *smartphone* memiliki kemampuan yang tak bisa dibandingkan dengan ponsel biasa.

Bagi beberapa orang, telepon pintar merupakan telepon yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar yang mendasar bagi pengembang aplikasi. Bagi yang lainnya, telepon pintar hanyalah merupakan sebuah telepon yang menyajikan fitur canggih seperti e-mail (surat elektronik), internet dan kemampuan membaca buku elektronik (e-book) atau terdapat papan ketik dan penyambung VGA. Dengan kata

lain, telepon pintar merupakan komputer kecil yang mempunyai kemampuan sebuah telepon.

Smartphone pertama kali muncul merupakan kombinasi dari fungsi suatu *personal digital assistant* (PDA) dengan telepon genggam ataupun dengan telepon kamera. Seiring dengan perkembangannya, kini *smartphone* juga mempunyai fungsi sebagai media *player portable*, *low end digital compact camera*, *pocket video camera* dan GPS. *Smartphone* modern juga dilengkapi dengan layar *touchscreen* resolusi tinggi, *browser* yang mampu menampilkan *full web* seperti pada PC, serta akses data Wifi dan Internet *broadband*.

Menurut Williams dan Sawyer (2011), *smartphone* adalah telepon seluler dengan mikroprosesor, memori, layar dan modem bawaan. *Smartphone* merupakan ponsel multimedia yang menggabungkan fungsionalitas PC dan *handset* sehingga menghasilkan *gadget* yang mewah, di mana terdapat pesan teks, kamera, pemutar musik, video, *game*, akses *email*, *tv digital*, *search engine* pengelola informasi pribadi, fitur GPS, jasa telepon internet dan bahkan terdapat telepon yang juga berfungsi sebagai kartu kredit.

2.4.1. Jenis Smartphone

Smartphone dibagi ke dalam 6 jenis berdasarkan sistem operasinya, yaitu *smartphone* IOS Apple, *smartphone* Android, *smartphone* blackberry OS, *smartphone* Windows Phone, *smartphone* Bada dan *Smartphone* Symbian OS.

1. iOS Apple hanya dimiliki dan dikembangkan oleh Apple Inc. Selain *brand* Apple, tidak ada lagi *smartphone* lain yang bisa menggunakan sistem operasi ini. Pertama kali iOS Apple dikenalkan dengan nama iPhone pada bulan juli

2007. Pada pertengahan 2010, barulah sistem operasi diganti dengan nama iOS Apple.

2. Sistem operasi Android paling banyak dipakai oleh berbagai *merk smartphone*, antara lain Samsung, Asus, Xiaomi, Lenovo, dll. Di Indonesia sendiri, Android lebih populer dibandingkan dengan sistem operasi lain. Android merupakan sistem operasi berbasis Linux yang dikembangkan oleh Android Inc, dan kemudian dibeli oleh Google Inc, pada tahun 2005.
3. Blackberry OS dikembangkan oleh *Research in Motion* (RIM) untuk mendukung perangkat Blackberry yang juga merupakan produk dari RIM. Blackberry OS menggunakan bahasa pemrograman berbasis Java dan merupakan sistem operasi yang pertama kali meluncurkan *push email*. Versi Blackberry OS dari yang pertama sampai sekarang.
4. *Windows phone* merupakan sistem operasi pengganti *Windows Mobile* yang dikembangkan oleh perusahaan Microsoft. Tampilan antarmukanya menggunakan bahasa *design Modern Style UI*. Pada tahun 2011, pihak *Microsoft* dan Nokia mengumumkan kerjasama antar keduanya. Kerjasama tersebut menghasilkan peluncuran Nokia Lumia dengan sistem operasi *Windows phone*. Selain Nokia, perangkat yang menggunakan *Windows phone* diantaranya Samsung SCH-i600, Samsung Jack, HTC s710, Sony Experia X1, Asus P30 dan LG.
5. Samsung Electronics yang berpusat di Korea, pada November 2009 meluncurkan sistem operasi bada yang hanya bisa digunakan pada ponsel Samsung seri Wave. Bada merupakan bahasa Korea yang mempunyai arti samudera dalam. Pemberian nama tersebut bertujuan untuk menunjukkan

kepada pesaing sistem operasi yang sudah besar, bahwa Samsung bada akan membawa perubahan besar pada pangsa pasar di kemudian hari nanti.

6. Symbian OS adalah sistem operasi yang awalnya dikembangkan oleh Symbian Ltd dan kemudian dibeli sahamnya oleh Nokia. Sebelum maraknya *smartphone*, Symbian merupakan sistem operasi yang paling laris dan merajai sistem di berbagai perangkat. Selain Nokia, perangkat lain yang menggunakannya antara lain Ericsson, Panasonic, Samsung, Siemens dan Sony Ericsson.

Dari seluruh jenis *smartphone* yang ada, jenis smartphone Android dan IOS Apple merupakan jenis *smartphone* yang paling banyak digunakan oleh pengguna saat ini khususnya mahasiswa.

2.4.2. Dampak positif dan negatif Penggunaan *smartphone*

1. Dampak Positif
 - a. Menambah pengetahuan dan kreativitas

Muduli (2014:8) mengatakan bahwa perangkat teknologi dan *gaming* dapat meningkatkan kemampuan investigasi individu, meningkatkan kemampuan berpikir dalam hal menentukan strategi dan kreativitas individu. Ia juga mengatakan bahwa perangkat teknologi merupakan media yang baik untuk pembelajaran anak, serta merupakan media yang menyenangkan untuk anak dalam menghindari stres karena rutinitas harian anak.

- b. Mempermudah Anak dalam Belajar

Menurut Samson dalam (Muduli, 2014: 9) mengatakan bahwa *when students use laptops and other tech-devices by the instructor's advice they are connected to course learning objectives. The classroom learning and engagement of the*

young students can be impacted positively by the use of these digital devices dengan kata lain penggunaan perangkat teknologi seperti laptop dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

c. Memperluas jaringan Persahabatan

Menurut Tsitsika dan Jandikian (Muduli, 2014:8) mengatakan bahwa sekitar 32,7% populasi dunia menggunakan social media seperti *facebook, Twitter, youtube*, blog dan berbagai social media lain untuk membagikan momen menarik mereka dengan orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa orang-orang dihubungkan oleh *social media* melalui internet, yang mana internet sendiri merupakan bagian dari teknologi dan *gadget*

2. Dampak Negatif

a. Membuat anak menjadi lemah dalam hal *practical skill*

Muduli (2014:9) menjelaskan bahwa dengan adanya aktivitas digital yang dilakukan oleh anak, membuat mereka bagus dalam hal teknik dibandingkan kemampuan prakteknya. Hal ini menyebabkan anak untuk menjadi apatis dan lebih memilih tinggal dalam dunia imajinasinya dibandingkan dengan aktivitas dengan teman dan keluarga didunia nyata.

b. Rawan terhadap tindakan kekerasan

Menurut Muduli (2014:9) pada kenyatannya *gadget* seperti *smartphone* biasanya memfasilitasi penggunaanya untuk bermain *game*. Kesukaan anak dalam bermain *game* yang berbau kekerasan, dapat mempengaruhi pikiran anak dan membuat anak menanamkan tentang perilaku kekerasan dalam pikirannya

c. Membuat anak malas belajar

Muduli (2014:9) mengatakan “ *the more they use the gadgets, the more they are crazy about it which may distract them from study*” dengan kata lain bahwa semakin sering anak menggunakan gadget, anak semakin asik dengan aktivitasnya tersebut sehingga anak bisa melupakan tugas pokoknya yaitu belajar.

d. Mempengaruhi Kesehatan

Muduli (2014:9) mengatakan bahwa, ketika anak tidak dapat mencapai target tertentu dalam suatu *game* kecemasan yang dialami anak-anak meningkat. Ketika anak menjadi kecanduan terhadap *game*, hal ini akan mengakibatkan kebiasaan hidup yang tidak sehat, buruk dalam manajemen waktu, dan pola makan yang buruk.

2.4.3 Ketergantungan Terhadap *Smartphone*

Istilah „ketergantungan“ lebih sering digunakan di dalam percakapan sehari-hari dibandingkan dengan kata „kecanduan“. Kata ketergantungan dalam bahasa Inggris sebagai kata „*dependence*“ di anggap lebih sesuai untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami dependensi terhadap zat-zat adiktif. Kebiasaan menggunakan *smartphone* merupakan jalan munculnya ketergantungan terhadap *smartphone*.

Menurut Yildirim (2014:01) kepopuleritas *smartphone* dikalangan mahasiswa disebabkan karena banyak fitur dan fungsi yang diberikan. *Smartphone* memungkinkan untuk melakukan berbagai pekerjaan sehari-hari dalam satu perangkat, tetapi tidak terbatas pada panggilan dan pesan dari seseorang, memeriksa dan mengirim pesan *e-mail*, penjadwalan, mengakses internet, bermain

game, mencari hiburan, dan lainnya. Karena *smartphone* ada dimana-mana dan memberikan banyak kemampuan.

Smartphone telah mengambil alih pasar telepon dan hampir menggantikan masa *handphone* atau ponsel dengan kemampuannya yang banyak. *Smartphone* memfasilitasi kemudahan berkomunikasi, membantu seseorang tetap terhubung dimana saja, kapan saja, dan memberikan seseorang kemudahan dalam mengakses informasi. Dengan demikian, seseorang telah menjadi bergantung pada ponsel lebih dari sebelumnya, yang pada akhirnya akan memperburuk kecemasan yang disebabkan oleh *smartphone*.

Ketergantungan akan *smartphone* tentunya memiliki dampak dalam kehidupan sosial seseorang. Bagi pengguna *smartphone*, istilah *nomophobia* didefinisikan sebagai “ketakutan akan jauh dari ponsel” istilah *nomophobia* adalah singkatan dari *no-mobile-phone* phobia dan itu dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 oleh Inggris (SecuEnvoy,2012). Seiring dengan kemajuan teknologi, fenomena *nomophobia* pun semakin sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. (Yildirim 2014:6)

Lookout Mobile Security dalam (Dwi Putra 2015: 20) juga melakukan penelitian yang menemukan bahwa 50 persen responden mengaku merasa gelisah, marah, takut, panik, jika ponsel mereka tidak ada di dekat mereka, selalu ingin memeriksa ponsel dan kurang tertarik dengan keadaan sekitar. Mereka menjadikan ponsel sebagai prioritas utama, menyusul kemudian dompet dan *passport*.

2.4.4. Faktor Penyebab Ketergantungan Terhadap *Smartphone*

Dalam jurnal (Yuwanto: 2010) faktor-faktor penyebab ketergantungan *smartphone*, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor ini terdiri atas faktor-faktor yang menggambarkan karakteristik seseorang. Pertama, *self esteem* (harga diri) yang rendah, seseorang dengan *self esteem* yang rendah menilai negatif dirinya dan cenderung merasa tidak aman saat berinteraksi secara langsung dengan orang lain dengan demikian menggunakan *smartphone* akan membuat dirinya merasa nyaman saat berinteraksi dengan orang lain. Kedua, kontrol diri yang rendah, kebiasaan menggunakan *smartphone* yang tinggi, dan kesenangan pribadi yang tinggi dapat menjadi prediksi kemungkinan seseorang mengalami ketergantungan *smartphone*.

2. Faktor Situasional

Faktor ini terdiri atas faktor-faktor penyebab yang mengarah pada penggunaan *smartphone* sebagai sarana membuat seseorang merasa nyaman secara psikologis. Ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman, seperti pada saat stres, mengalami kesedihan, merasa kesepian, mengalami kecemasan, mengalami kejenuhan belajar, dan tidak adanya kegiatan saat waktu luang, dapat menjadi penyebab ketergantungan *smartphone*.

3. Faktor Sosial

Faktor ini terdiri atas faktor-faktor penyebab ketergantungan *smartphone* sebagai sarana berinteraksi dan menjaga kontak dengan orang lain. Faktor ini terdiri atas *Mandatory Behavior* dan *Connected Presence* yang tinggi.

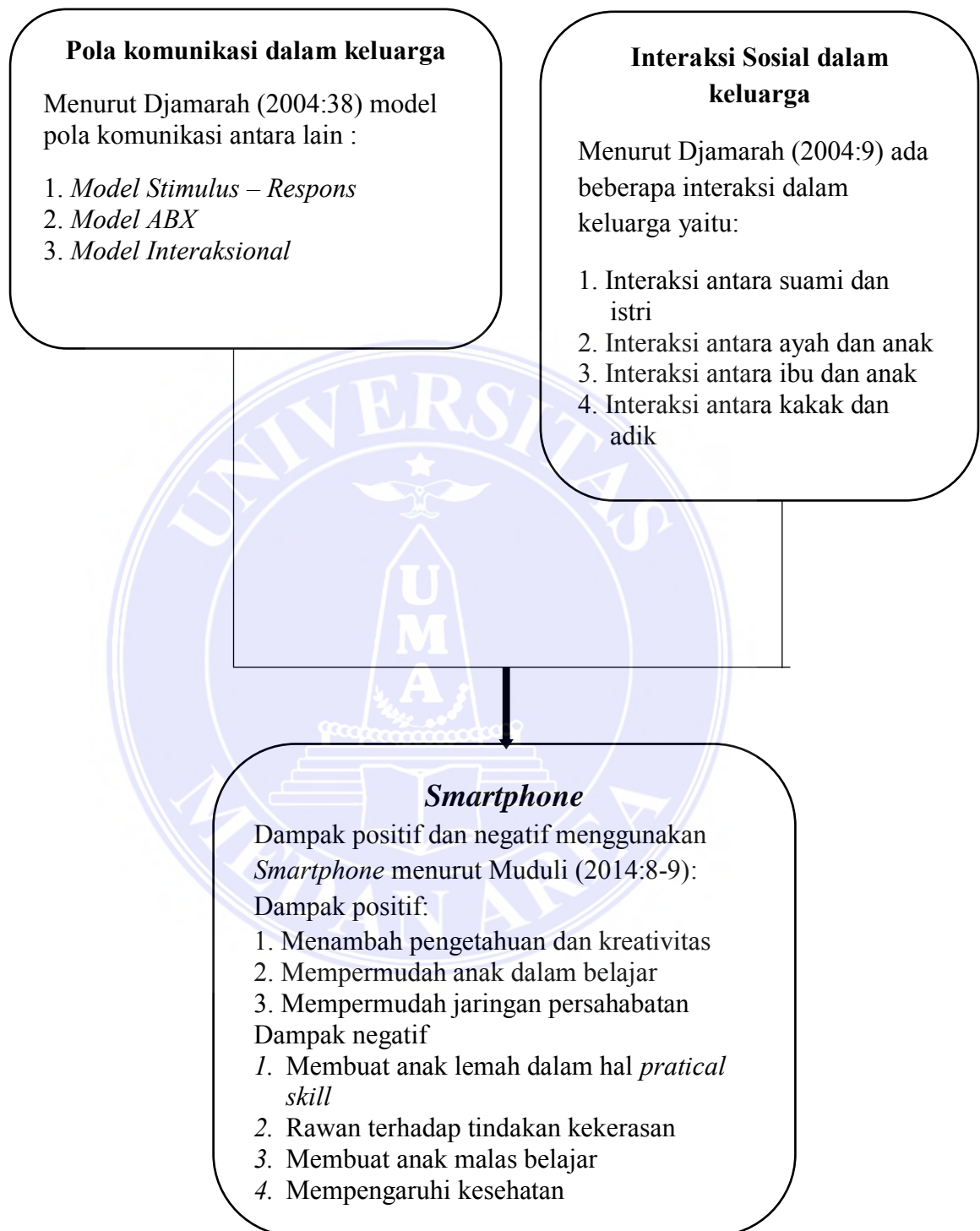
Mandatory Behavior mengarah pada perilaku yang harus dilakukan untuk memuaskan kebutuhan berinteraksi yang distimulasi atau didorong dari orang lain. *Connected Presence* lebih didasarkan pada perilaku berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari dalam diri.

4. Faktor Eksternal

Faktor ini adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor ini terkait dengan tingginya paparan media tentang telepon genggam dan berbagai fasilitasnya.

2.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah gambaran mengenai masalah yang diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variable-variabel yang diteliti. Kerangka berpikir menjelaskan bahwa pada masa ini, alat komunikasi merupakan salah satu dari kemajuan teknologi. Seiring perkembangan zaman, alat komunikasi yang diciptakan semakin canggih di antaranya telepon seluler. Salah satu telepon seluler yang memiliki fungsi lebih canggih adalah *smartphone*. *Smartphone* dapat dinikmati oleh siapa saja, baik kalangan dewasa maupun anak-anak. *Smartphone* memiliki dampak positif dan negative. Melihat dari dampak yang ditimbulkan dari *smartphone*, interaksi antara orang tua dan anak-anak menjadi sangat penting. Interaksi antara orang tua dan anak-anak dibutuhkan komunikasi yang intens untuk mengendalikan dampak penggunaan *smartphone* bagi keluarga.



Bagan 2.1 : Kerangka pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan dan memiliki langkah-langkah yang sistematis. Sugiyono (2017:6) menyatakan bahwa metode penelitian dapat diartikan secara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan masalah, dan mengantisipasi masalah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengetahui pola komunikasi dan interaksi keluarga dalam penggunaan smartphone di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan. Menurut definisi ini penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti.

3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1. Sumber data

Menurut Suharni Arikunto (2006:129), yang dimaksud dengan data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan peneliti. Dalam penelitian kualitatif sampel sumber data dipilih, dan mengutamakan perspektif *emic*, artinya

mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

a. Informan penelitian

“Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya” (Moleong, 2002:97). Dalam penelitian sosial, seorang peneliti tidak harus meneliti seluruh obyek yang dijadikan pengamatan. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik biaya, waktu, dan tenaga.

Informan yang ditentukan oleh peneliti didasarkan pada judul yang diangkat yaitu “pola komunikasi dan interaksi keluarga dalam penggunaan *smartphone* di Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan”. Kriteria informan yang digunakan untuk memilih informan adalah keluarga yang memiliki *smartphone*. Dalam penelitian ini, jumlah informan diambil dari lapangan sebanyak (dua) keluarga yaitu orang tua dan anak yang mempunyai *smartphone* di Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan.

- a) Keluarga yang terdiri dari suami dan istri yang menggunakan *smartphone*
- b) Kakak adik yang bersaudara dalam keluarga yang menggunakan *smartphone* remaja usia 12-24 tahun
- c) Intensivitas keluarga yang menggunakan *smartphone*

3.2.2. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Kriyantono (2008:110) mengungkapkan bahwa observasi di sini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Menurut Wimmer dan Dominick dalam Kriyanto (2008:111) metode observasi ada dua yaitu: observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Penelitian ini disesuaikan dengan subjek penelitian maka, peneliti memilih observasi non-partisipan. “Observasi non-partisipan merupakan metode observasi di mana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak” (Kriyantono, 2008:112).

Data observasi yang peneliti lakukan yaitu pengamatan langsung terhadap orang tua dan anak-anak di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan yang menggunakan *gadget*, yang didapatkan saat proses wawancara atau dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati apa saja yang dibuka oleh orangtua dan anak-anak yang menggunakan *smartphone*. Selain itu, mengamati hal-hal yang sering dilakukan oleh orang tua dan anak saat menggunakan *gadget* serta pola tingkah lakunya. Beberapa kendala yang dihadapi adalah kurangnya interaksi balik dari anak-anak yang bermain *gadget* karena terlalu fokus dengan *gadget*-nya. Pada akhirnya peneliti hanya dapat mengamati langsung dan melihat hal-hal yang dilakukan antara suami dan istri, antara ayah, ibu dan anak, antara ibu dan anak, antara ayah dan anak , antara anak dan anak serta melihat mereka dalam menggunakan *handphone*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung kepada informan secara sistematis Dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Adapun poin wawancara dalam penelitian ini tentang pola komunikasi dan interaksi keluarga dalam penggunaan *smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan.

Menurut Yunus (2010:358) wawancara yang efektif maka dapat beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu :

- a. Mengenalkan diri
- b. Menjelaskan maksud kedatangan
- c. Menjelaskan materi wawancara
- d. Mengajukan pertanyaan

Menurut Kriyantono (2008: 100-102) selama observasi peneliti melakukan wawancara kepada orang-orang di dalamnya melalui wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara mendalam. Peneliti memilih melakukan wawancara semistruktur pada penelitian ini. Pada saat wawancara peneliti mempersiapkan teks wawancara yang menyangkut rumusan masalah dan mempertanyakan kepada informan dan mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga mendapatkan data yang lebih lengkap.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:82) bahwa hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto

atau karya tulis akademik. Dokumen dalam penelitian ini berupa tulisan-tulisan seperti catatan harian, peraturan dan foto-foto yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.3. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2014:59) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Itu artinya peneliti disini harus memahami tentang metode penelitian kualitatif, menguasai teori dan menambah wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal saat di lapangan. Melihat dari segi observasi meliputi catatan buku harian, lembar pengamatan, dan panduan pengamatan. Melihat dari segi wawancara instrumen peneliti meliputi buku catatan, alat perekam, dan kamera. Melihat dari segi dokumentasi berupa foto, kamera, dan *laptop*.

3.4. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, (2014:89), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Sugiyono (2014:203), analisis data deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan

yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tujuan dari analisis deskriptif ialah hanya menyajikan data dan menganalisa data supaya bermakna dan komunikatif.

3.5. Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan triangulasi. Menurut Sugiyono (2014 : 125) triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi di manfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan dua anggota keluarga yaitu keluarga Bapak Efendi dan Bapak Emanueli.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan bab IV yang diperoleh melalui metode deskriptif dengan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi langsung dan wawancara. Dari hasil penelitian tentang pola komunikasi dan interaksi keluarga dalam penggunaan *smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola komunikasi dan interaksi antara suami istri, pada pasangan Bapak Efendi dan Istrinya Sriherawati, serta Bapak Emanueli dan Ibu Celia, Model ABX baik *simetri* maupun *asimetri*, yaitu seorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X), pada pasangan ini terbentuk satu pola yang telah diterapkan yaitu pola keseimbangan. Pola keseimbangan yang diterapkan, mengacu pada suami istri secara terbuka, langsung dan bebas dalam berkomunikasi. Mereka memiliki bagian yang sama dalam menyampaikan pendapat tentang kehidupan rumah tangga. Dominasi dari salah satu pihak tidak nampak pada komunikasi.
2. Pola komunikasi yang terdapat dalam komunikasi Ibu dan anak yang berkisar pada : Model *Stimulus-Respons* (S-R) yang menunjukkan komunikasi sebagai proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana seperti yang terjadi pada Ibu Sriherawati dan anaknya dalam memberikan respon atau tanggapan hingga terjadi interaksi pada mereka berdua, ia mengatakan “ komunikasi dalam keluarga sangat penting, kami dalam keluarga selalu berusaha untuk saling

bertegur sapa dan berkumpul bersama di akhir pekan atau di hari minggu saat libur kerja dan sekolah, untuk membicarakan atau sekedar sharing apa yang sudah dilakukan dalam seminggu lalu” . Kedua, Model ABX. Baik *simetri* maupun *asimetri*, yaitu seorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X) seorang ibu dan anak, Ibu Sriherawati dan Ibu Celia yang menggunakan model ini. Ketiga Model Interaksional yang berlawanan dengan model S-R. Interaksi yang terjadi pada individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reaktif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Oleh karena itu, interaksi antar individu atau kelompok dapat berlangsung secara lebih dinamis dan komunikatif. Pola ini tidak terjadi pada Pola komunikasi dan interaksi pada keluarga Ibu Celia dikarenakan penggunaan *gadget* membuat anak-anak menjadi pasif dalam berkomunikasi lebih cenderung bermain *gadget*

3. Pola komunikasi dan interaksi ayah dan anak pada keluarga Bapak Efendi dan Bapak Emanuelli memiliki perspektif yang berbeda dalam mendidik anak mereka , adanya pola komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak yaitu pola komunikasi membebaskan (*Permissive*), pola komunikasi otoriter dan pola komunikasi demokratis. Bapak Emanuelli berpendapat usaha yang dilakukan dalam mencegah penggunaan *smartphone* yang berlebihan yaitu dengan memberikan sanksi dan reward pada anak. Selain itu, anak diawasi dalam hal penggunaan *smartphone*. Sikap Bapak Emanuelli menunjukkan sikap otoriter dengan memberikan sanksi atau reward kepada anak. Sedangkan bapak Efendi mengatakan komunikasi yang dilakukan oleh seorang ayah dengan anak harus terjalin hubungan komunikasi yang baik,

mendidik anak itu dengan memberikan pendidikan dan menanamkan kepada anak nilai moral yang baik, akhlak agama serta etika yang baik.

4. Pola komunikasi dan interaksi antara kakak dan adik yaitu, Andre dan Indah serta Reno dan Salma dalam Model Interaksional memiliki sikap pasif dalam berkomunikasi lebih cenderung bermain *gadget*.

5.2 Saran

1. Disarankan dalam menjaga keharmonisan antara suami dan istri perlu meningkatkan intensitas komunikasi, seperti memberi perhatian pada pekerjaan serta tanggung jawab sebagai suami maupun istri.
2. Pola komunikasi yang digunakan orang tua pada anak adalah pola komunikasi authoritative atau pola komunikasi demokratis. Sehingga komunikasi antara orang tua dengan anak dapat terjalin dengan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Orang tua harusnya mampu memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis penuh pengertian, dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.
3. Disarankan bagi suami dan istri, maupun antara orang tua dengan anak dan antara anak dengan anak supaya lebih bijak dalam menggunakan alat komunikasi *digital* (telepon genggam), agar komunikasi dan interaksi langsung dapat terjalin dengan baik
4. Kepada anak remaja kakak dan adik cobalah untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal positif dan mendekatkan diri kepada orang tua, lebih terbuka mau menceritakan apa masalah yang sedang dihadapi agar hubungan dengan orang tua lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah , 2004. *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy Onong Uchjana, 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Pt. Citra Aditya Bakti
- Ernawulan Syaodih. 2005. *Bimbingan taman kanak-kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertiser, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Littlejohn W. Stephen dan Karen A. Foss, 2013. *Teori komunikasi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika
- , 2016. *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Maherni Fajar, 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Jakarta Barat: Graha Ilmu
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- Mulyana Deddy, 2015. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- . 2008. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Ngalimun, 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta : Pt. Pusaka Baru Press

- Nurudin, 2017. *Ilmu Komunikasi ilmiah dan populer*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada
- Panuju Redi, 2018. *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi sebagai kegiatan komunikasi sebagai ilmu*. Jakarta: Kencana
- Poerwadarminta, W.J.S, 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Pustaka
- Rahmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Rita Eka Izzaty. 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Ruben Brent dan Stewart Ilea, 2017. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada
- Sanjaya Wina, 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Soerjono Soekanto, 2006. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- .2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Susanto Eko Harry, 2018. *Komunikasi Manusia teori dan praktik dalam penyampaian gagasan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Syamsu, Yusuf LN. 2004. *Perkembangan anak dan remaja*. Bandung : Rosdakarya
- Waluyo, J.Herman. 2007. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Salatiga: Widya Sari Press
- W.A. Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama

Skripsi

- Anwar saleh. 2013 . *Interaksi Sektor Informal (PKL) dengan Sektor Formal di Pusat Kota Tasikmalaya*. Tesis. Yogyakarta: UGM Yogyakarta

Muduli, Jyoti Ranjan. 2014. Addiction to technological Gadget and its impact on Health and Lifestyle: A study on College Students. Diakses dari http://ethesis.nitrkl.ac.in/5544/1/e-thesis_19.pfd. (30 Maret 2019)

Mufidah, Hilmi. 2008. *Komunikasi antara orangtua dengan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak*. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8215/1/HILMI%20MUFIDAH-FITK.pdf>(30 Maret 2019)

Wulandari, okayta. 2016. *Pemeliharaan Hubungan Antara Orang Tua Yang Bercerai Dan Anak (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Yang Memiliki Hak Asuh Dengan Anaknya*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jurnal dan website

Nadira Patria, “*smartphone* exposisi” diakses pada tanggal 10 Juli 2019, <https://www.scribd.com/doc/171146384/Smartphone-Eksposisi>

Siaran pers.2014.*siaran pers tentang riset kominfo dan INICEF Mengenai Perilaku anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet*.
<http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/siaran+pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+riset+kominfo+dan+UNICEF+mengenai+perilaku+anak+dan+remaja+dalam+menggunakan+internet+0/siaranpers#> di akses pada tanggal 30 Maret 2019.

Reza,Jeko iqbal. 2015. *Rahasia sukses game clash of clan*.
<http://liputan6.com/tekno/read/2303008/rahasia-sukses-game-clash-ofclans>(di akses pada tanggal 30 Maret 2019)

Soetjipto, Helly P. *Pengujian validitas Konstruk Kriteria Kecanduan Internet*.
Volume 32, no.2, 74-91 ISSN: 0215-8884

jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7072/5524

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/08/pengguna-smartphone-di-indonesia-2016-2019>



PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN BELAWAN
KELURAHAN BELAWAN SICANANG
Alamat kantor : Jl. Kelapa No. 1 Belawan Sicanang - 20416

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 470 / 1352

Kepala Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan dengan ini rangkakan bahwa :

Nama : MINA RIANG HIA
Nim : 158530063
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area.
Judul : Pola Komunikasi dan Interaksi Keluarga dalam Penggunaan
smartphone di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan
Medan Belawan.

melaksanakan Riset pada Masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan an pada tanggal 15 Mei s/d 18 Juni 2019.

an Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dikeluarkan di : Medan
Pada Tanggal : 16 Juli 2019
LURAH BELAWAN SICANANG
KECAMATAN MEDAN BELAWAN



JULKIFLI
NIP. 19621210 198703 1005

Document Accepted 11/6/19



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎ (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax. (061) 7366998 Medan 20222
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201994, Fax. (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 460 /FIS.3/01.10/IV/2019
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

17 Mei 2019

Yth,
Kepala Lurah Sicanang Kecamatan Medan Belawan
Sicanang Kecamatan Medan Belawan

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Mina Riang Hia
N P M : 158530063
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan, dengan judul Skripsi "*Pola Komunikasi dan Interaksi Keluarga Dalam Penggunaan smartphone di Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan*"

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Heri Kusmanto, MA

Document Accepted 11/6/19